

INISIASI OTORITAS JASA KEUANGAN KEDIRI DALAM MENINGKATKAN LITERASI DAN INKLUSI KEUANGAN SYARIAH MASYARAKAT KEDIRI

Fatih Atsaris Sujud¹
fatihсудар@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Indonesia, khususnya di Kota Kediri, menghadapi tantangan signifikan terkait rendahnya pemahaman mengenai keuangan syariah, dengan tingkat inklusi dan literasi keuangan syariah yang masih di bawah 60 persen. Penelitian ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan mendalam untuk memahami upaya konkret yang dilakukan dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah di Kota Kediri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data melibatkan reduksi, penyajian, dan verifikasi data, serta validasi melalui observasi, triangulasi, dan pengecekan referensi. Informan penelitian terdiri dari pengurus OJK Kediri dan masyarakat Kota Kediri. OJK Kediri terlibat aktif dalam memperkuat literasi dan inklusi keuangan syariah dengan menerapkan prinsip-prinsip seperti terencana dan terukur, berorientasi pada pencapaian, berkelanjutan, dan kolaborasi. Program-program seperti Gebyar Ekonomi Syariah dan Training of Trainers telah diterapkan, namun perlu peningkatan dalam program edukasi dan kampanye nasional untuk memastikan pemahaman literasi keuangan merata di wilayah kerja OJK Kediri yang sangat luas.

Kata Kunci: Inklusi Keuangan, Keuangan Syariah, Literasi Keuangan

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, diperkirakan mencapai sekitar 207 juta orang atau sekitar 13% dari jumlah umat Muslim global. Angka ini mencerminkan bahwa hampir 90% dari total penduduk Indonesia menganut agama Islam². Namun, masyarakat Indonesia menghadapi masalah banyaknya penduduk yang belum memahami

¹ STAI Tanbihul Ghofilin

² World Population Review. 2020. <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/muslim-population-by-country>. Diakses pada 28 April 2021

masalah keuangan syariah. Dengan kata lain, tingkat literasi keuangan syariah di Indonesia berada dalam tingkat yang rendah dibandingkan dengan negara lain.

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2019 yang dilakukan oleh OJK menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan syariah 2019 sebesar 8,93% dan indeks inklusi keuangan syariah 2019 sebesar 9,10%. Indeks ini sangat rendah dibandingkan dengan indeks literasi keuangan konvensional yang sebesar 37,72% dan indeks inklusi keuangan sebesar 75,28%³. Angka-angka ini perlu ditingkatkan, terutama mengingat target pemerintah untuk mencapai tingkat inklusi keuangan sebesar 75% dalam Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) melalui Peraturan Presiden Nomor 82 tahun 2019.

Dalam kaitannya dengan pendidikan masyarakat muslim, peran pesantren telah lama diakui oleh masyarakat. Kepiawaian pesantren, madrasah dan sekolah Islam dalam memformulakan pemahaman dan pemikirannya sehingga melahirkan kultur yang mengadabkan manusia adalah potensi riil pesantren, madrasah dan sekolah Islam. Kota Kediri memiliki basis pondok pesantren dengan anggota cukup besar dengan populasi lebih dari 25.000 santri⁴. Potensi di pondok pesantren tersebut bisa dikembangkan apabila akses keuangan syariah ditingkatkan. Kepala OJK Kediri, Bambang Supriyanto mengatakan inklusi dan literasi keuangan syariah masyarakat berada di bawah 60 persen⁵, sehingga masih cukup jauh dari sasaran strategis dari OJK nasional sebesar 75 persen. Dengan itu pula, literasi dan inklusi keuangan penting bagi kalangan masyarakat Kota Kediri.

Berdasarkan latar belakang yang menyatakan bahwa literasi keuangan syariah masyarakat masih rendah, peneliti akan menganalisis tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah masyarakat Kota Kediri.

³ Otoritas Jasa Keuangan. 2019. *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2019*

⁴ <https://radarkediri.jawapos.com/politik/25/05/2021/25-ribu-santri-lirboyo-balik-ke-pondok-termasuk-dari-3-negara-ini>

⁵ <https://www.antaranews.com/berita/848441/ojk-kediri-intensifkan-sosialisasi-literasi-dan-inklusi-keuangan>

Literasi Keuangan

Literasi keuangan syariah terdiri dari beberapa unsur. Oleh karena itu, untuk dapat menjelaskan konsep tersebut perlu identifikasi unsur yang ada di dalamnya terlebih dahulu. Identifikasi unsur pertama dimulai dari istilah literasi keuangan. Konsepsi literasi keuangan terdiri dari dua bagian besar yaitu unsur penguasaan atas pengetahuan keuangan dan unsur implementasi dari pengetahuan keuangan itu sendiri.

Bagian pertama dari literasi keuangan syariah adalah pengetahuan dan pendidikan. Pengetahuan dan pendidikan tersebut terdiri dari pengetahuan di bidang ekonomi syariah dan pengetahuan di bidang keuangan syariah. Pengetahuan di bidang ekonomi syariah termasuk pengetahuan mengenai halal supply chain di sektor riil diantaranya: sektor pertanian yang terintegrasi, sektor industri pengolahan (food and fashion), sektor energi terbarukan, sektor wisata halal⁶. Pengetahuan di bidang keuangan syariah termasuk pengetahuan mengenai keuangan komersil Islam dan keuangan sosial Islam.

Bagian kedua dari literasi keuangan syariah adalah implementasi dari pengetahuan dan pendidikan yang telah didapatkan. Implementasi tersebut melibatkan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dalam kehidupan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang unik bagi setiap individu. Oleh karena itu, implementasi pada bagian ini akan dibingkai pada suatu model yang dapat disesuaikan bagi setiap individu dalam pengelolaan keuangan pribadi dan keluarganya.

Inklusi Keuangan

Dikutip dari jurnal ilmiah milik Thorsten Beck, Asli Demirguc-Kunt, dan Patrick Honohan yang berjudul “Access to Financial Services: Measurement, Impact, and Policies”, konsep inklusi keuangan saat ini telah berkembang menjadi beberapa tujuan seperti (1) Akses keuangan yang mudah untuk semua rumah tangga dan perusahaan, (2) Institusi yang sehat dengan berpedoman pada pengaturan dan pengawasan kehati-hatian, (3) Keberlanjutan keuangan dan kelembagaan lembaga keuangan, dan (4) Persaingan antara

⁶ Bank Indonesia (2017). *Cetak Biru (Blueprint) Ekonomi dan Keuangan Syariah*. Jakarta, Indonesia.

penyedia layanan untuk menghadirkan alternatif bagi pelanggan⁷. Hal tersebut menunjukkan bahwa keuangan syariah yang inklusif berarti akses instrumen keuangan syariah harus mudah, berkelanjutan dan bervariasi. Sehingga berdasarkan pada penjelesan kedua variabel tersebut maka dapat disusun kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

B. Pembahasan

1. Profil Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Kediri

OJK Kediri merupakan bagian dari lembaga yang kehadirannya bertujuan memfasilitasi masyarakat dan badan usaha dalam bentuk pemberian perijinan sektor keuangan dalam hal ini adalah inklusi keuangan serta melakukan pendampingan terhadap masyarakat dalam meningkatkan literasi keuangan. Dibentuk sebagai basis pengawasan lembaga perbankan dan non perbankan, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan keuangan masyarakat dalam mengakses produk keuangan pada wilayah kerja OJK tersebut. Karena di Kota Kediri terdapat banyak pondok pesantren yang kemudian dapat merubah

⁷ Honohan, Patrick & Beck, Thorsten & Demirguc-Kunt, Asli. (2009). *Access to Financial Services: Measurement, Impact, and Policies*. World Bank Research Observer. 24. 119-145. 10.1093/wbro/lkn008.

mindset berpikir masyarakat terkait dengan penggunaan instrumen keuangan berbasis syariah, OJK Kediri juga diharapkan menjadi pihak yang berperan penting dalam ketersediaan dan kemudahan akses lembaga keuangan syariah dalam perekonomian masyarakat Kota Kediri. Bapak Bambang Supriyanto selaku Kepala OJK Kediri mengatakan bahwa

*“OJK akan terus menjaga konsistensi dalam memberikan edukasi kepada masyarakat dalam mengenali lembaga keuangan illegal, termasuk lembaga keuangan konvensional dan syariah, agar tidak semakin merugikan masyarakat sehingga akselerasi pemulihan ekonomi dapat tercapai.”*⁸

Keberadaan OJK Kediri yang berada di Jalan Brawijaya, Nomor 3, Kota Kediri merupakan respon pemerintah dalam melihat berbagai sektor yang kemudian memiliki kontribusi terhadap pengawasan pembangunan ekonomi nasional. Masyarakat dan UMKM perlu difasilitasi dengan pemberian edukasi, lewat Otoritas Jasa Keuangan yang menawarkan perijinan lembaga keuangan sehingga masyarakat dapat mengakses lembaga tersebut. Kemudahan yang diberikan berupa tidak prosedur administrasi yang yang mudah dipenuhi. Laporan data Ditpdpontren tahun 2022 menyatakan bahwa Kediri memiliki 250 pesantren dengan populasi santri sebesar lebih dari 25.000 santri. Hal tersebut selayaknya difasilitasi dengan lembaga keuangan syariah yang inklusif agar literasi keuangan syariah masyarakat tinggi.

2. Literasi Keuangan Syariah Masyarakat Kota Kediri

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Kediri hadir dengan tujuan utama untuk ikut serta dalam mengawasi lembaga keuangan, memberdayakan, dan mendidik masyarakat sekitar. OJK ini dibentuk di pusat Kota Kediri, sebuah pilihan strategis yang bertujuan untuk mendekatkan lembaga kepada masyarakat dengan memastikan akses yang mudah dijangkau. Namun, lebih dari sekadar pengawasan, OJK Kediri memiliki aspirasi lebih luas, yaitu menjadi lembaga yang berperan aktif dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan masyarakat Kota Kediri, terutama mengingat keberadaan banyak pondok pesantren di wilayah tersebut.

⁸ Bambang Supriyanto, Wawancara (Kediri, 8 Juni 2022)

Keunikan OJK Kediri terletak pada konteksnya yang dihadapkan pada populasi Muslim yang besar dan kuat, melebihi wilayah-wilayah lainnya. Hal ini mendorong OJK Kediri untuk memberikan perhatian khusus pada pondok pesantren, tempat di mana edukasi pengelolaan keuangan syariah diberikan kepada para santri. Dengan pemahaman bahwa pondok pesantren memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter dan pemikiran masyarakat, OJK Kediri melihatnya sebagai potensi besar untuk meningkatkan literasi keuangan syariah.

Namun, melihat latar belakang pendidikan informan, terdapat fakta menarik. Meskipun 50% dari informan memiliki pendidikan keislaman yang kuat, hal tersebut tidak secara otomatis menjamin tingginya literasi keuangan syariah. Ini menunjukkan bahwa pendidikan keislaman saja tidak cukup untuk mencapai kesejahteraan keuangan, dan literasi keuangan syariah perlu ditekankan sebagai komponen yang sama pentingnya. Dari penelitian terhadap beberapa informan, terungkap bahwa masih ada proses yang diperlukan untuk mengaplikasikan literasi keuangan syariah yang dimiliki, terutama dengan keterbatasan akses inklusi keuangan. Para informan mengakui bahwa pemahaman tentang literasi keuangan syariah telah dimiliki, namun masih ada kendala dalam menerapkan pemahaman tersebut dalam praktik keuangan sehari-hari. Hal ini mencerminkan kompleksitas tantangan yang dihadapi masyarakat di Kota Kediri terkait dengan pemahaman dan akses terhadap keuangan syariah. Meskipun informan memiliki latar belakang keislaman yang kuat, proses transformasi literasi keuangan syariah menjadi praktek yang efektif masih memerlukan dukungan lebih lanjut, terutama dalam memastikan inklusi keuangan yang memadai.

OJK Kediri sebagai lembaga pengawas dan edukasi diharapkan dapat memberikan solusi konkret untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah di Kota Kediri. Pendidikan dan pendekatan yang bersifat inklusif, terutama dalam kerjasama dengan pondok pesantren, menjadi kunci untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan memahami bahwa literasi keuangan syariah tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga implementasi praktis, OJK Kediri dapat berperan sebagai katalisator positif dalam membentuk masyarakat yang

mampu mengelola keuangan secara syariah dan berdaya ekonomi. Kantor OJK tersebar di seluruh Indonesia, salah satunya berada di Kota Kediri. Kediri merupakan salah satu wilayah di propinsi Jawa Timur yang memiliki penduduk mayoritas muslim. Dengan jumlah penduduk pada tahun 2017 sebanyak 1.836.372 jiwa dengan jumlah penduduk muslim sebanyak 1.782.559 jiwa⁹. Dengan jumlah penduduk muslim yang besar sebagai potensi, masih terdapat kendala dan permasalahan yang dihadapi di sektor keuangan syariah di Kediri, antara lain masih rendahnya tingkat literasi keuangan syariah di masyarakat. Literasi keuangan syariah itu penting agar masyarakat dapat mengelola keuangan secara cerdas, supaya masyarakat juga tidak mudah tertipu pada produk-produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan risikonya¹⁰.

Literasi keuangan syariah masyarakat Kota Kediri berdasarkan research lapangan yang disampaikan oleh beberapa informan bahwa masyarakat berada pada tataran menengah kebawah dalam mengetahui aspek aspek atau produk produk dan akad akad lembaga keuangan syariah. Hal ini akan terlihat pada dampak yang begitu terasa oleh lembaga keuangan syariah sendiri. Disampaikan oleh Kepala OJK Kediri dalam beberapa kesempatan di ruangnya. Bahwa beliau menuturkan

"Mungkin ini dikarenakan adanya habits yang mendarah daging sehingga hal-hal yang baru dan benar menurut ajaran islam, masyarakat menampiknya. Disisi lain mas tingkat knowledge pada produk dan akad rendah sehingga perlu digenjut kembali dengan cara persuasif yang tidak bisa dilakukan sekali dua kali"

Senada dengan yang dikatakan oleh staf literasi dan inklusi keuangan, dalam beberapa waktu di sela-sela kesibukannya, kepala OJK Kediri mengatakan bahwa

"Gini mas, orang orang sekitar sini sulit untuk mengetahui produk bahkan akad lembaga keuangan syariah. Faktor utama adalah bank konvensional"

⁹ BPS Kota Kediri, Kota Kediri Dalam Angka 2017 (Kediri: BPS Kota Kediri, 2017)

¹⁰ "Wawancara dengan Bpk Setiyadi Selaku Staff Literasi dan Inklusi Keuangan di KOJK Kediri pada tanggal 20 Juni 2022

lebih dulu hadir dibandingkan syariah, sehingga mereka merasa keberatan untuk pindah ke yang lain karena dirasa enak padahal salah menurut ajaran islam. Dan ini merupakan tugas buat Lembaga Keuangan Syariah supaya lebih semangat lagi untuk mensosialisasikan atau mengadakan beberapa acara di masyarakat supaya membentuk sebuah pemahaman."

Dari pemaparan oleh Kepala OJK Kediri dan staf literasi dan inklusi keuangan OJK Kediri, bisa disimpulkan bahwa ada 2 (dua) aspek dampak yang signifikan terhadap lembaga keuangan syariah. Yakni aspek pengetahuan dan agama, keduanya dijelaskan oleh masing-masing kepala desa bahwa pengetahuan (knowledge) masyarakat yang rendah itu akan berdampak pada tumbuhnya lembaga keuangan syariah. Hal ini menjadi suatu kendala yang perlu dicari jalan keluarnya. Peneliti beranggapan bahwa kendala tersebut mendarah daging karena begitu lamanya mereka menjadi nasabah konvensional sehingga untuk mengetahui yang baru dan benar menurut ajaran islam akan sulit diterima.

Aspek kedua adalah agama. Hal tersebut menjadi dampak karena kesadaran masyarakat yang rendah akan aturan syariat islam yang benar. Namun kembali ke atas bahwa dari knowledge yang rendah akan berdampak pada kesadaran masyarakat yang minim. Prinsip keuangan Islam merupakan implementasi hukum Islam yang merupakan turunan dari turunan dari kandungan Al Qur'an, Hadits serta ijma dari para ulama¹¹. Adanya pengaruh religiusitas yang dapat memperkuat literasi keuangan dimana adanya perasaan menyesal ketika menggunakan uang secara berlebihan. Islam juga mensyariatkan agar menyisihkan harta untuk generasi selanjutnya artinya tidak meninggalkan anak keturunan dalam keadaan lemah sehingga perlu adanya tabungan.

Dilanjutkan pada upaya peningkatan literasi keuangan syariah di Kota Kediri, peneliti mendapati informan yang bisa menjelaskan tentang upaya atau peran OJK Kediri dalam meningkatkan literasi keuangan syariah. Diturunkan

¹¹ Khasanah Umrotul "Islamic Financial Innovation in Agriculture, Facilitate Farmer Access to Obtain Food Production Financing," International Journal of Engineering & Technology, 8 (2019), <http://repository.uin-malang.ac.id>

oleh Kepala OJK Kediri dalam sela-sela waktunya bahwa

“Mas, upaya untuk meningkatkan literasi setidaknya OJK bisa bersinergi dengan lembaga keuangan, masyarakat dan Pemerintah dalam mengadakan beberapa kegiatan literasi baik seminar, workshop dan lain sebagainya.”

Menambahkan dari apa yang di sampaikan oleh informan sebelumnya, bahwa staf literasi dan inklusi keuangan, dalam penuturannya menyampaikan bahwa

“Selain itu, upaya untuk meningkatkan literasi bahwa dorongan masyarakat untuk proaktif dalam beberapa kegiatan sangat kami harapkan. Karena kesuksesan acara tergantung pada antusiasme masyarakat sehingga bila upaya itu dijalankan maka kendala-kendala yang ada dalam literasi bisa menjadi solusi dalam beberapa program kegiatan di masyarakat.”

Dari beberapa informan diatas, peneliti berkesimpulan upaya atau peran untuk meningkatkan literasi keuangan syariah di Kota Kediri memang dilaksanakan secara terprogram, OJK Kediri yang menjadi garda terdepan mampu mengatur upaya itu terus berjalan guna meningkatkan literasi keuangan syariah. Karena dengan meningkatnya literasi keuangan syariah tersebut maka dampak pada aspek knowledge, agama dan ekonomi bisa menjadi jawaban atas semua kendala dilapangan dan kemaslahatan umat bisa diterima oleh masyarakat dari sinergi diatas.

3. Inklusi Keuangan Syariah Kota Kediri

Tantangan utama dalam inklusi keuangan syariah terletak pada keterbatasan jaringan kantor di sektor keuangan syariah di wilayah Kediri. Berdasarkan pengamatan, dari 77 lembaga keuangan syariah yang beroperasi di wilayah tersebut, hanya 3 unit BPR yang telah menerapkan prinsip syariah. Sementara itu, Bank Umum yang menerapkan prinsip syariah hanya mencakup 5 lembaga perbankan, dan jumlah pegadaian serta asuransi syariah hanya terdiri dari 2 lembaga. Kondisi ini mencerminkan perlunya upaya keras untuk memperkenalkan produk keuangan syariah guna meningkatkan jumlah lembaga keuangan syariah di Kediri. Saat ini, pertumbuhan lembaga keuangan syariah masih terbatas, dan melalui pengenalan produk-produk keuangan

syariah, diharapkan dapat merangsang pertumbuhan lebih lanjut. Hal ini tidak hanya akan memperluas akses masyarakat terhadap produk keuangan syariah, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Pentingnya memperkenalkan produk keuangan syariah sebagai langkah strategis dalam menghadapi keterbatasan jaringan kantor dapat membantu menciptakan ekosistem keuangan syariah yang lebih kuat dan inklusif. Dengan meningkatnya jumlah lembaga keuangan syariah, diharapkan pula dapat memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Kota Kediri. Hadirnya OJK Kediri di tengah-tengah masyarakat menjadi skema nyata dari identitas pengaturan keuangan inklusif yang bertujuan untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan usaha-usaha produktif di masyarakat. Tujuan yang dimaksud disini adalah sebagaimana yang ditulis oleh Nusron Wahid, yaitu

- a. Menjadikan keuangan inklusif sebagai satu usaha untuk membuka eksklusivitas lembaga keuangan yang pada umumnya hanya memberi permodalan kepada pihak-pihak yang dianggap bankable.
- b. Menetapkan niat dalam menjalankan keuangan inklusif, yaitu niat kesediaan untuk memasukkan pihak non bankable yang selama ini dieksklusi atau dipinggirkan dari lembaga keuangan untuk dikategorikan kembali sebagai pihak yang layak dan patut mendapatkan berbagai jasa layanan keuangan¹².

Layanan keuangan syariah sudah ditawarkan oleh beberapa lembaga keuangan syariah kepada masyarakat Kota Kediri, namun belum semua masyarakat mengetahui berbagai jenis pembiayaan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan formal tersebut. Hadirnya OJK Kediri di tengah-tengah masyarakat Kota Kediri diharapkan mampu menghidupkan siklus ekonomi syariah masyarakat.

¹² Nusron Wahid, *Keuangan Inklusif: Hegemoni Keuangan*, 64-65

4. **Konsep Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah di OJK Kediri**

Menurut Otoritas Jasa Keuangan menyatakan bahwa secara definisi literasi diartikan sebagai kemampuan memahami. Jadi literasi keuangan syariah diartikan sebagai kemampuan mengelola dana yang dimiliki agar berkembang dan hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang sesuai dengan kaidah syariah. OJK mengatakan hal penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat agar dapat mengelola keuangan secara pintar, agar rendahnya pengetahuan industri keuangan dapat diatasi dan masyarakat tidak akan mudah tertipu¹³.

Terdapat beberapa prinsip peningkatan literasi keuangan syariah yang dicanangkan oleh OJK Kediri¹⁴, antara lain:

a. Terencana dan terukur

Kegiatan yang dilakukan memiliki konsep yang sesuai dengan sasaran, strategi, kebijakan otoritas dan kebijakan pelaku usaha jasa keuangan serta memiliki indikator untuk memperoleh informasi peningkatan literasi keuangan syariah.

b. Berorientasi pada pencapaian

Kegiatan yang dilakukan mampu mencapai tujuan peningkatan literasi keuangan syariah dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada.

c. Berkelanjutan

Kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang direncanakan serta memiliki aspek jangka panjang. Dalam penerapan prinsip berkelanjutan, pelaku usaha jasa keuangan perlu mengutamakan pemahaman terhadap pengelolaan keuangan, lembaga, produk dan atau layanan jasa keuangan syariah.

¹³ Edukasi Literasi dan inklusi keuangan (On-line), tersedia di: <http://www.sindonews.com>. (10 Juni 2022)

¹⁴ Taufiq Akbar, Wawancara (Kediri, 9 Juni 2022)

d. Kolaborasi

Kegiatan yang dilakukan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan secara bersama-sama. Keempat prinsip tersebut diimplementasikan oleh OJK Kediri dalam program edukasi.

5. Program Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah

OJK Kediri berupaya meningkatkan literasi dan inklusi keuangan masyarakat sekaligus mengawasi kinerja lembaga keuangan yang berada di Kota Kediri melalui pelaksanaan beberapa program. Kegiatan peningkatan literasi dan inklusi keuangan syariah OJK Kediri terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain adalah edukasi, koordinasi, entertainment, dan expo. Pelaksanaan kegiatan kemudian tersusun dari sub-sub kegiatan yang disesuaikan dengan sasaran. Hal tersebut terangkum di papan informasi agenda tahunan yang terdapat di kantor OJK Kediri.

6. Program Edukasi OJK Kediri

Dalam menjalankan kegiatannya, pelaksanaan program edukasi OJK Kediri merupakan upaya peningkatan literasi dan inklusi keuangan syariah melalui media sosial. Selain itu, OJK Kediri juga menyelenggarakan Festival Ekonomi Syariah yang dilaksanakan tiap tahun bersama Bank Indonesia dan Industri Jasa Keuangan Syariah yang meliputi perbankan syariah, perusahaan pembiayaan syariah, pegadaian syariah dan perusahaan sekuritas.

7. Seminar Literasi Keuangan Syariah

Peran media sosial dan media cetak memiliki peranan yang sangat esensial dalam percepatan literasi keuangan syariah, mengingat ekosistem perekonomian dan keuangan syariah akan selaras dengan tingkat literasi dan inklusi masyarakat. Dalam upaya untuk mempercepat literasi keuangan syariah, kolaborasi dari berbagai pihak, terutama media, akademisi, dan elemen masyarakat, menjadi krusial. Media, sebagai penyalur informasi utama, memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi dan pengetahuan masyarakat terkait keuangan syariah.

Keberadaan media OJK Kediri menjadi elemen kunci dalam mengembangkan literasi keuangan syariah di Kota Kediri. Media ini berperan

dalam menyajikan laporan-laporan informatif, baik dalam bentuk cetak maupun melalui platform media sosial, yang bertujuan memberikan edukasi dan pemahaman kepada masyarakat mengenai literasi keuangan syariah. Melalui tulisan-tulisan edukatif, media OJK Kediri memberikan penjelasan mendalam mengenai konsep dan prinsip-prinsip dasar keuangan syariah, serta manfaat dan dampaknya bagi masyarakat.

OJK Kediri, sebagai lembaga pengawas dan pengatur di sektor keuangan, memiliki peran strategis dalam menjelaskan upaya pemerintah dalam meningkatkan pangsa pasar perbankan syariah dan pengembangan ekonomi syariah di masa depan. Dengan memberikan penjelasan secara terperinci, OJK dapat membimbing masyarakat dalam memahami langkah-langkah konkret yang diambil pemerintah untuk mendukung pertumbuhan sektor keuangan syariah.

Media sosial, sebagai sarana interaktif dan cepat, menjadi platform yang efektif untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Melalui berbagai konten seperti artikel, infografis, dan video edukatif, media sosial OJK Kediri dapat menjangkau berbagai kalangan masyarakat dengan cara yang lebih dinamis. Interaksi langsung melalui komentar dan pesan juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk bertanya dan berdiskusi tentang literasi keuangan syariah.

Namun, penting untuk memahami bahwa literasi keuangan syariah tidak hanya tentang menyediakan informasi, tetapi juga tentang menciptakan pemahaman yang mendalam dan memberikan dorongan bagi masyarakat untuk menerapkan prinsip-prinsip keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, media OJK Kediri perlu terus mendorong partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan literasi, seperti seminar, lokakarya, dan kampanye literasi keuangan.

Dalam keseluruhan, sinergi antara media sosial, media cetak, dan peran aktif OJK Kediri dapat membentuk lingkungan yang mendukung percepatan literasi keuangan syariah di Kota Kediri. Dengan pendekatan komprehensif ini, diharapkan masyarakat dapat lebih terlibat dan teredukasi secara menyeluruh mengenai konsep dan manfaat keuangan syariah. Hal ini tidak

hanya akan meningkatkan tingkat literasi, tetapi juga mendorong pertumbuhan sektor keuangan syariah serta kontribusi positifnya terhadap ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di masa depan.

8. Training of Trainers (TOT)

Training of Trainers (ToT) merupakan suatu bentuk pelatihan khusus yang ditujukan bagi calon instruktur atau fasilitator agar mereka mampu mentransferkan pengetahuan dan keahlian mereka secara tepat. Keberhasilan suatu pelaksanaan pelatihan sangat bergantung pada kualitas para trainer atau instruktur serta penyelenggara pelatihan. Keterampilan yang dimiliki oleh mereka dalam menyampaikan materi pelatihan akan memengaruhi hasil dari program pelatihan tersebut, dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, pelatihan khusus untuk para trainer dan penyelenggara menjadi sangat penting guna memastikan kesuksesan dari program pelatihan yang dilaksanakan.

Ketika kita melihat potensi pengembangan ekonomi syariah di Kota Kediri, kita menyadari bahwa potensi tersebut sangat besar mengingat mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Oleh karena itu, kegiatan Training of Trainers ini diarahkan untuk meningkatkan peran para muballigh atau penceramah agama dalam menyampaikan pengetahuan kepada masyarakat terkait bank syariah. Dengan melibatkan para muballigh sebagai agen penyampai informasi, kegiatan ini bertujuan untuk mensosialisasikan bank syariah kepada masyarakat lebih luas. Para muballigh diharapkan dapat menjadi corong OJK Kediri dalam menyampaikan informasi dan sosialisasi mengenai bank syariah melalui ceramah dan khotbah mereka. Pelatihan ini memberikan kesempatan bagi para muballigh untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip dasar dan konsep-konsep yang terkait dengan bank syariah. Hal ini mencakup pemahaman mengenai sistem keuangan syariah, produk-produk keuangan syariah, dan konsep-konsep hukum ekonomi Islam. Dengan pemahaman yang kuat ini, para muballigh akan mampu menyampaikan informasi yang akurat dan mendalam kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan literasi keuangan syariah di Kota Kediri.

Sebagai bagian dari upaya untuk membangun literasi keuangan syariah,

sosialisasi yang dilakukan oleh para muballigh bukan hanya tentang eksistensi bank syariah, tetapi juga mengenai nilai-nilai dan manfaat ekonomi syariah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Mereka diharapkan dapat menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip keuangan syariah dapat memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya memahami keberadaan bank syariah, tetapi juga merasakan manfaat konkret dari menerapkan prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam kehidupan mereka. Pentingnya melibatkan para muballigh dalam kegiatan literasi keuangan syariah terletak pada kedekatan mereka dengan masyarakat. Sebagai pemimpin spiritual dan figur otoritatif dalam komunitas, mereka memiliki kepercayaan dan pengaruh yang kuat. Melalui ceramah dan khotbah mereka, para muballigh dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap bank syariah dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep dan prinsip ekonomi syariah. Dalam konteks ini, peran OJK Kediri sebagai penyelenggara Training of Trainers menjadi sangat strategis. OJK Kediri tidak hanya berperan sebagai lembaga pengawas keuangan, tetapi juga sebagai agen pendorong literasi keuangan syariah di tingkat lokal. Dengan memberikan pelatihan kepada para muballigh, OJK Kediri dapat menciptakan kader-kader literasi keuangan syariah yang dapat merespon kebutuhan masyarakat secara efektif.

Selain itu, OJK Kediri juga dapat memainkan peran sebagai fasilitator kolaborasi antara berbagai pihak terkait, seperti lembaga keuangan syariah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat. Kolaborasi ini penting untuk membangun ekosistem literasi keuangan syariah yang holistik dan terintegrasi. Dalam rangka mencapai kesuksesan literasi keuangan syariah di Kota Kediri, Monitoring and Evaluation (M&E) perlu diterapkan secara kontinu. Evaluasi berkala terhadap efektivitas program literasi keuangan syariah.

9. Gebyar Ekonomi Syariah

Dalam menjalankan kegiatannya, pelaksanaan program edukasi OJK Kediri di pondok pesantren merupakan upaya peningkatan literasi dan inklusi keuangan syariah. Selain itu, penyelenggaraan Gebyar Ekonomi Syariah dilaksanakan tiap tahun bersama Bank Indonesia dan Industri Jasa Keuangan

Syariah yang meliputi perbankan syariah, perusahaan pembiayaan syariah, pegadaian syariah dan perusahaan sekuritas. Penyelenggaraan program tersebut memiliki beberapa alasan, pertama masih kurangnya pengenalan dan pemahaman masyarakat terhadap produk/jasa keuangan syariah.

Kegiatan ini dilakukan bersama antara Otoritas Jasa Keuangan dengan Bank Indonesia, Self Regulation Organization (SRO), serta Industri Keuangan Syariah (Perbankan syariah, pasar modal syariah, IKNB syariah). Ketiga, implementasi working group SiKOMPAK Syariah (Sinergi Komunikasi & Pemasaran Bersama Keuangan Syariah). Tujuan kegiatan ini adalah guna meningkatkan pengenalan dan pemahaman masyarakat terhadap produk dan jasa keuangan syariah.

10. Hambatan Program Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah Masyarakat Kota Kediri

Salah satu tantangan utama dalam literasi dan inklusi keuangan syariah adalah kesenjangan yang terjadi antara tingkat inklusi dan literasi keuangan. Berdasarkan survei, literasi keuangan secara konsisten menunjukkan tingkat yang lebih rendah dibandingkan dengan inklusi keuangan. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa konsumen mungkin memiliki akses, kapasitas, dan permintaan terhadap produk keuangan syariah, namun kurang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang memadai untuk mengoptimalkan penggunaan produk tersebut guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Kediri telah merespons hal ini dengan menggelar program-program literasi keuangan syariah secara rutin, seringkali melalui kerja sama dengan asosiasi industri dalam berbagai seminar dan workshop sosialisasi.

Program-program ini, yang biayanya ditanggung bersama oleh OJK dan mitra kerjasama, sering kali berfokus pada calon konsumen dan berusaha menjangkau khalayak yang lebih luas. Namun, keefektifan dari seminar sebagai sarana meningkatkan literasi keuangan masih memerlukan evaluasi yang lebih komprehensif. OJK Kediri tampaknya berkomitmen untuk terus mengarahkan program-program literasi keuangan mereka sesuai dengan tujuan, namun perlu ditekankan pentingnya evaluasi yang sistematis dan

menyeluruh. Meskipun OJK Kediri telah menghadirkan berbagai program literasi keuangan, terdapat kebutuhan untuk mengevaluasi keefektifan setiap program secara menyeluruh. Evaluasi ini perlu melibatkan analisis komprehensif terkait hasil program, partisipasi masyarakat, serta dampak nyata yang dihasilkan. Hal ini memungkinkan OJK untuk mengarahkan sumber daya mereka ke program-program literasi keuangan yang paling efisien dan efektif.

OJK Kediri juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa program-program literasi keuangan dapat mencapai kelompok masyarakat yang paling membutuhkan, seperti masyarakat pedesaan di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal, sebagaimana diamanatkan dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Inklusif (SNLKI) 2021–2025. Mengevaluasi dampak dan jangkauan program-program literasi keuangan dapat membantu OJK Kediri mengidentifikasi area-area di mana mereka dapat memperkuat upaya mereka dan memberikan manfaat maksimal.

Dalam konteks konten dan penyampaian edukasi keuangan syariah, evaluasi juga sangat penting. Mayoritas program literasi keuangan di Kediri cenderung berfokus pada pengetahuan tentang produk keuangan syariah. Namun, terdapat perdebatan mengenai apakah program sebaiknya disampaikan secara terpisah atau digabungkan dengan pemasaran produk. Pendekatan terpisah memudahkan pelacakan program literasi dan inklusi, tetapi ada pertanyaan apakah ini adalah cara terbaik untuk mengedukasi konsumen mengenai keputusan keuangan konkret. Sementara itu, pendekatan yang didorong oleh produk dapat memberikan panduan lebih spesifik, namun mungkin kurang memenuhi kebutuhan jangka panjang konsumen. Sebagai langkah lanjutan, OJK Kediri perlu mempertimbangkan evaluasi menyeluruh yang mencakup semua aspek program literasi keuangan. Hal ini mencakup analisis dampak, partisipasi, efektivitas konten, dan evaluasi terhadap cara penyampaian program. Dengan pendekatan yang komprehensif, OJK Kediri dapat memastikan bahwa upaya mereka dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah dapat mencapai hasil yang optimal, terutama dalam mencapai kelompok masyarakat yang membutuhkan perhatian lebih besar.

C. Penutup

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan yang tertulis pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menuliskan kesimpulan berupa:

1. Konsep peningkatan literasi dan inklusi keuangan syariah di OJK Kediri merupakan konsep yang melibatkan lembaga keuangan syariah sebagai sumber layanan bagi masyarakat dalam upaya meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah. Kemudian selain itu, OJK Kediri menerapkan empat prinsip penting dalam peningkatan literasi dan inklusi keuangan syariah, antara lain terencana dan terukur, berorientasi pada pencapaian, berkelanjutan serta kolaborasi.
2. Pelaksanaan program peningkatan literasi dan inklusi keuangan syariah adalah melalui kegiatan Gebyar Ekonomi Syariah dan Training of Trainers
3. Kehadiran OJK Kediri dirasakan oleh masyarakat sangat berdampak positif. OJK Kediri dapat menjawab keresahan masyarakat selama ini. Dimana ketika akan berhubungan dengan lembaga perbankan dan menemui permasalahan, mereka akan memberikan aduan melalui OJK Kediri dengan bukti sebanyak lebih dari 230 aduan hingga data penelitian diambil.

Secara keseluruhan program edukasi yang dilakukan oleh OJK Kediri sudah baik. Namun menurut pengamatan penulis, pelaksanaan program edukasi dan kampanye nasional perlu ditingkatkan lagi dari mulai program edukasi dan daerah jangkauan serta masyarakat sasaran edukasi sehingga pemahaman akan tingkat literasi keuangan dapat menyeluruh dan merata di segala aspek, dimana wilayah kerja OJK Kediri sangat luas. Beberapa hal yang menjadi masukan dari penulis antara lain:

1. Mempertahankan dan meningkatkan mutu kualitas edukasi konsumen terhadap masyarakat dan peningkatan pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan dan produk jasa keuangan.
2. Pengawasan terhadap sektor jasa keuangan dan produk jasa keuangan dalam memberikan program terkait literasi keuangan dan dapat menyeluruh kesemua golongan masyarakat.

3. Program-program edukasi dan kampanye nasional perlu ditingkatkan dengan aspek jangkauan masyarakat yang lebih menyeluruh sehingga pengetahuan masyarakat akan literasi keuangan lebih baik sehingga terwujud masyarakat yang well literate.
4. Pengurus Lembaga Keuangan Syariah (LKS) harus mampu mendoktrin masyarakat tentang pentingnya inklusi keuangan dalam membantu perekonomian keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, H., & Saputra, Y. E. (2016). *Analisis Tingkat Literasi Keuangan*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam-1(2), 235-244.
- Albaity, M., & Rahman, M. (2019). *The intention to use Islamic banking: an exploratory study to measure Islamic financial literacy*. International Journal of Emerging Markets, 14(5), 988–1012. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-05-2018-0218>
- Ansong, A., & Gyensare, M. A. (2012). *Determinants of university workingstudents' financial literacy at the University of Cape Coast, Ghana*. International Journal of business and Management, 7(9), 126-133.
- Atkinson, A. and F. Messy (2012), "*Measuring Financial Literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study*", OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>
- Basuki, V. (2019). *Tingkat Literasi Keuangan Syariah tentang Produk Derivatif Pasar Modal Syariah (Studi pada Mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah IAIN Bengkulu*. Bengkulu: IAIN Bengkulu
- Cameron, M. P., Calderwood, R., Cox, A., Lim, S., & Yamaoka, M. (2014). *Factors associated with financial literacy among high school students in New Zealand*. International Review of Economics Education, 16, 12–21. doi:10.1016/j.iree.2014.07.006
- Chen, Haiyang and Ronald P. Volpe. (1998). *An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students*. Financial Services Review. Vol. 7, No. 2, Hal. 107-128
- Honohan, Patrick & Beck, Thorsten & Demirguc-Kunt, Asli. (2009). *Access to Financial Services: Measurement, Impact, and Policies*. World Bank Research Observer. 24. 119-145. 10.1093/wbro/lkn008
- Irin Widayati, *Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Literasi Keuangan*

- Mahasiswa*, Jurnal (Malang: Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, 2012), h. 91
- Keown, L. A. (2011). *The Financial Knowledge of Canadians*. Component of Statistics Canada Catalogue 11-008-X, 30-39.
- Khasanah Umrotul “*Islamic Financial Innovation in Agriculture, Facilitate Farmer Access to Obtain Food Production Financing*,” *International Journal of Engineering & Technology*, 8 (2019), 478 diakses <http://repository.uin-malang.ac.id>
- Komite Nasional Keuangan Syariah. (2019). *Strategi Nasional Pengembangan Materi Edukasi Untuk Peningkatan Literasi Ekonomi Dan Keuangan Syariah Di Indonesia*. Jakarta, Indonesia
- Krishna, A., Rofi Rofaida, dan Maya Sri. (2010). *Analisis Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Survey pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)*. Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010 (November), 8–10
- Matthew B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994), 10–11.
- Nuraini, K. R. (2019). *Analisis Sosialisasi Literasi Keuangan Syariah Oleh Bank Mandiri Syariah Terhadap Penggunaan Jasa Perbankan Syariah Sebagai Upaya Meningkatkan Sharia Financial Inclusion (Studi Pada Pedagang Di Pasar Plaza Bandar Jaya)*. <http://repository.radenintan.ac.id/8862/>
- Nurfalah, Irfan & Rusydiana, Aam. (2019). *Digitalisasi Keuangan Syariah Menuju Keuangan Inklusif: Kerangka Maqashid Syariah*. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*. 11. 55. 10.35313/Ekspansi.V11i1.1205.
- OJK et al. (2013). *Final Report Developing Indonesian Financial Literacy Index*. Yogyakarta: DEFINIT
- Otoritas Jasa Keuangan (2017). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017)*. Jakarta, Indonesia.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2019*
- Rahim, S. H., Rashid, R. A., & Hamed, A. B. (2016). *Islamic Financial Literacy and its Determinants among University Students: An Exploratory Factor Analysis*. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(S7), 32-35
- Shaari, N. A., Hasan, N. A., Mohamed, R.K. M. H., & Sabri, M. A. J. M. (2013). *Financial Literacy: A Study among the University Student*. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, Vol.

5 (2).

- Supartoyo, Y. H., & Kasmiati, Y. (2013). *Branchless Banking Mewujudkan Keuangan Inklusif sebagai Alternatif Solusi Inovatif Menanggulangi Kemiskinan: Review dan rekomendasi, Program Magister Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor*, unpublished paper. Program Magister Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, 78-82
- Taylor, S., & Wagland, S. (2011). *Financial Literacy: A Review of Government Policy and Initiatives*. *Aafbj*, 5(2), 101–126.